



Kepemimpinan Wanita di Dunia Pesantren: Antara Tradisi dan Inovasi

Women's Leadership in the Islamic Boarding School World: Between Tradition and Innovation

Nurmayani¹, Amelia Rahmadhani², Hilma Tsabita Hasibuan³, M. Faisal⁴, Riri Reh Riahna Br Bangun⁵

Universitas Negeri Medan

Email: nurmayani111161@gmail.com¹, ameliaramadani918@gmail.com², hilmatsabitahth@gmail.com³, fisal070805@gmail.com⁴, riririahna@gmail.com⁵

Article Info

Article history :

Received : 01-04-2025

Revised : 03-04-2025

Accepted : 05-04-2025

Published : 07-04-2025

Abstract

This study discusses the role of women in leadership, both from a historical and religious perspective, and how women currently gain wider access to politics and leadership. The approach used is a qualitative method with literature analysis, where data is collected from various primary and secondary sources. The results of the study show that despite views that oppose women as leaders, history has recorded the success of many women in leadership. The conclusion obtained is that success in leadership does not depend on gender, but on the integrity and capability of the individual.

Keywords: *Women's leadership, gender equality, literature analysis*

Abstrak

Penelitian ini membahas peran perempuan dalam kepemimpinan, baik dalam perspektif historis maupun agama, serta bagaimana perempuan saat ini mendapatkan akses yang lebih luas dalam dunia politik dan kepemimpinan. Pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif dengan analisis kepustakaan, di mana data dikumpulkan dari berbagai sumber primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat pandangan yang menentang perempuan sebagai pemimpin, sejarah telah mencatat keberhasilan banyak perempuan dalam kepemimpinan. Kesimpulan yang diperoleh adalah bahwa keberhasilan dalam kepemimpinan tidak bergantung pada jenis kelamin, melainkan pada integritas dan kapabilitas individu.

Kata kunci: *Kepemimpinan perempuan, kesetaraan gender, analisis kepustakaan*

PENDAHULUAN

Sejarah panjang umat manusia diwarnai dengan perdebatan intelektual mengenai hak dan peran perempuan dalam ranah politik. Hal ini memunculkan dua kubu yang saling bertolak belakang, pro dan kontra, dalam memandang posisi perempuan. Di satu sisi, banyak aktivis dan pemerhati perempuan yang lantang menyuarakan perlawanan terhadap anggapan dan pandangan yang mendiskreditkan kaum perempuan. Di sisi lain, terdapat pula perempuan yang justru menerima perlakuan tidak adil ini tanpa perlawanan. Ironisnya, di tengah maraknya protes dari komunitas perempuan, masih banyak pula perempuan yang merasa nyaman dengan pandangan-pandangan yang merendahkan mereka. Mereka tidak merasa tertindas dalam sistem yang menindas, dan bahkan rela menempatkan diri sebagai objek, bukan subjek. Hal ini diperparah dengan eksploitasi yang mereka alami, yang terkadang dinikmati tanpa disadari. Kesadaran untuk bangkit dari keterpurukan pun terhambat oleh rasa nyaman yang telah tertanam. (Tangngareng, 2016).



Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang perspektif hadis terkait kepemimpinan wanita, kita dapat menggali potensi dan kontribusi yang dapat ditawarkan oleh wanita dalam memimpin komunitas dan masyarakat Islam secara lebih luas.

Pada dasarnya seluruh orang bisa jadi pemimpin(leadership), Perempuan tidak seluruhnya lemah dia ibarat suatu bangunan yang kuat serta ialah fondasi yang berstruktur kokoh. Kewenangan perempuan atau kompetensi wanita dalam politik, sesungguhnya telah lama disadari di banyak negeri di dunia, tercantum di Indonesia. Pemerintah Indonesia hingga dikala ini telah membagikan kewenangan yang luas kepada wanita dengan dikeluarkannya peraturan serta undang-undang. Dengan bermacam alibi wanita wajib diberi hak- hak, kewajiban, serta kewenangan dalam politik.

Di era modern saat ini, keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja adalah keterampilan dan kemampuan yang dimiliki seseorang, sehingga jenis kelamin tidak lagi menjadi faktor penentu keberhasilan. Hal ini terlihat pada pekerjaan-pekerjaan yang dulunya didominasi oleh laki-laki, kini pekerjaan-pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh laki-laki telah dilakukan dengan baik oleh perempuan, hal ini menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan kini memiliki keterampilan yang setara. Sebagai seorang pemimpin, sosok seorang pemimpin yang dulunya hanya laki-laki biasa digunakan, namun di era modern saat ini, kepemimpinan dengan perspektif gender tidak lagi menjadi keberhasilan suatu organisasi atau lembaga tertentu. Dalam dunia bisnis, faktor kepemimpinan sangat berpengaruh dalam mengarahkan suatu organisasi dan mencapai sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu peran kepemimpinan dalam suatu organisasi tidak dapat dianggap remeh, karena kepemimpinan memiliki faktor untuk mengatasi tantangan itu sendiri melalui visi dan misi.

Dengan terciptanya kedudukan perempuan dalam berkesempatan menegakkan peranan selaku kepemimpinan bisa bawa akibat yang positif ialah kasus kesetaraan gender diisyaratkan dengan tidak terdapatnya perbandingan (diskriminasi) antara wanita serta pria. Dengan demikian perempuan serta pria mempunyai kesempatan ataupun akses yang sama dalam kepemimpinan. Perihal itu diisyaratkan dengan wanita yang sanggup membagikan suara, berpartisipasi dalam pembangunan negeri yang lebih baik. Pasti perihal ini ialah kebijakan tertentu yang mempunyai khasiat persamaan dan adil dari pembangunan. Perihal ini wajib senantiasa dibuktikan kalau perempuan bisa terus menjadi maju dalam kepemimpinan (Fadhilah dkk., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan bertitik tolak pada analisis data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Adapun jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan menelaah buku-buku yang berkaitan dengan pokok-pokok permasalahan dari analisis literatur ini dihasilkan data yang dikehendaki untuk ditelaah secara mendalam. Dalam penelitian ini, sumber data yang penulis gunakan ada dua macam, yaitu: data primer merupakan data yang hanya bisa didapatkan dari sumber otentik (asli) atau pertama, serta data sekunder yang merupakan sumber data yang mempunyai kegunaan untuk mendukung dan memberikan informasi tambahan kepada data primer (Sugiyono, 2015). Teknik pengumpulan data baik primer maupun sekunder dilakukan dengan membaca, memahami, mengidentifikasi, menganalisis dan membandingkan data yang satu dengan data lainnya yang terdapat dalam sumber data. Setelah data terhimpun, kemudian



diklasifikasikan sesuai dengan sifat dalam bab-bab tertentu supaya mempermudah analisis. Adapun dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan membaca, memahami, mengidentifikasi, menganalisis, dan membandingkan teori-teori yang berkaitan dengan kepemimpinan wanita. Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan tujuan untuk memberikan gambaran tentang subyek penelitian berdasarkan data dari sumber penelitian yang diperoleh dari kelompok subyek yang diteliti dan tidak dimaksudkan pengujian hipotesis (Arikunto, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Wanita dalam Pandangan Islam

Diskursus tentang wanita adalah hal yang menarik, dikarenakan dalam rentang sejarah, "bertebaran" narasi-narasi tragis posisi wanita di berbagai bangsa di dunia. Fenomena yang terjadi di Yunani, Roma, Jerman, India, Cina dan Semenanjung Arabia adalah ketimpangan, ketidakadilan dan kesewenang-wenangan laki-laki terhadap perempuan dengan memperlakukan wanita sebagai hak kepemilikan yang ditempuh layaknya ketika membeli budak wanita. Hal demikian merupakan fenomena dehumanisasi wanita yang terabadikan dalam realitas "panggung" sejarah dunia yang "memenjarakan" posisi wanita sebagai makhluk "setengah manusia". Dalam kehidupan beragama, sering kali dijumpai penafsiran atas teks suci yang tendensius dan diskriminatif dan berakibat pada penempatan wanita pada posisi yang lemah dan terpinggirkan (Da Meisa & Anzari, 2021).

Ajaran agama Yahudi memandang wanita sebagai makhluk terkutuk yang telah menggoda Adam a.s untuk memakan buah khuldi yang terlarang dan berujung pada "pengusiran" Adam a.s dari surga yang penuh kenikmatan. Bahkan, dalam Taurat digambarkan wanita sebagai makhluk yang lebih mengerikan daripada kematian. Dalam doktrin Hinduisme, wanita tidak diberikan kebebasan untuk menentukan jalan kehidupan yang terbaik menurut dirinya sendiri. Pada masa kanak-kanak wanita harus tunduk pada orang tua laki-lakinya, setelah menikah harus merelakan kedaulatannya di bawah kendali sang suami, bahkan ketika menjanda, wanita tidak dapat berbuat seenak hati harus berdasarkan "restu" saudara laki-lakinya. Dalam tradisi Kristen, wanita dinobatkan sebagai makhluk pembawa bencana dan sumber kejahatan, sehingga pantas untuk menempati posisi yang hina dina. Di tempat di mana agama Islam "dilahirkan", yaitu semenanjung Arabia, sebelum Islam "lahir" nasib wanita serupa dengan wanita dalam beberapa tradisi yang telah disebutkan di atas (Meliani & Zaqiah, 2022).

Wanita Arab pada masa pra Islam sebagaimana informasi sejarah dianggap seperti barang komoditas perdagangan tidak lebih. Bahkan, masyarakat Arab pra Islam mengubur hidup anak mereka, jika yang lahir adalah seorang wanita karena dianggap tidak menguntungkan secara ekonomi dan membawa aib buruk untuk keluarga. Pasca Islam lahir, secara bertahap hak-hak wanita sebagai manusia "dipulihkan" kembali. Sebagai agama dengan misi rahmat li al-'alamin, Islam memproklamasikan keutuhan kemanusiaan wanita dan kesetaraan dengan posisi laki-laki. Risalah Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, perlahan merubah "pondasi" peradaban Arab Jahiliyyah yang merendahkan harkat, martabat dan posisi wanita. Langkah nyata yang ditempuh oleh Nabi Muhammad SAW telah berhasil merubah secara mendasar posisi wanita yang mengalami dehumanisasi pada era jahiliyyah abad ke-7 M. Nabi Muhammad SAW



menganjurkan perayaan kelahiran bayi perempuan untuk membalik paradigma masyarakat Arab bahwa wanita adalah pembawa aib keluarga. Nabi Muhammad SAW juga merombak tatanan kewarisan perempuan, di mana pada masa pra Islam wanita menjadi objek waris menjadi subjek yang berhak mendapatkan harta waris berdasarkan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh syariat Islam. Selain itu, Nabi Muhammad SAW menetapkan kepemilikan mahar sebagai hak penuh wanita dalam perkawinan, di mana pada masa jahiliyyah merupakan hak monopoli wali (Al Ahsani, 2020).

Nabi Muhammad SAW mendekonstruksi praktik poligami yang telah "mendarah daging" dalam budaya bangsa Arab dengan mencontohkan perkawinan beliau dengan Khadijah. Fakta-fakta sejarah tersebut membuktikan bahwa Islam telah berhasil membawa perubahan mendasar terhadap posisi wanita dalam masyarakat. Dengan demikian, agama Islam telah mengangkat wanita dari "jurang" kelaliman dan kegelapan. Islam telah mengembalikan wanita menempati posisi yang mulia berdampingan dengan laki-laki dan kehidupan berdasarkan keadilan dari Sang Maha Pencipta. Laki-laki dan wanita keduanya adalah manusia, tidak ada perbedaan di antara mereka dari dimensi penciptaan dan kemanusiaanya. Namun demikian, kehidupan adalah kenyataan yang tidak pernah berhenti. Meskipun risalah al-Qur'an yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW telah berhasil merekonstruksi peradaban jahiliyyah yang menempatkan wanita dalam posisi yang eksploitatif dan diskriminatif, tidak berarti ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan wanita sudah mencapai "garis finish", karena posisi ideal wanita yang terwujud pada masa Nabi Muhammad SAW, perlahan mengalami degradasi setelah Nabi Muhammad SAW wafat. Wanita Islam kembali dihadapkan dengan pembatasan gerak-gerik pada ranah ruang publik. Umat Islam sepeninggal Nabi Muhammad SAW tidak sepenuhnya berhasil menghilangkan eksistensi patriarkisme yang sudah mengakar kuat dalam tradisi masyarakat Arab sebelum Islam lahir dan di daerah-daerah di mana Islam tersebar (Istiqlalayani, 2022).

2. Wacana Wanita Menjadi Pemimpin

Laki-laki dan perempuan mempunyai tanggung jawab yang sama dalam membangun masyarakat, bangsa, dan dunia dengan hal-hal yang bermanfaat demi kemajuan kehidupan umat manusia dalam semua aspek. Namun, dalam konteks kepemimpinan, ada kontroversi dari aspek keagamaan. Teks-teks keagamaan yang diinterpretasi oleh para pakar di bidangnya menegaskan ketidakbolehan perempuan menjadi pemimpin, karena dilihat dari sisi moral dan kapabilitas. Di sisi moral, perempuan jika menjadi pemimpin akan mendorongnya untuk berinteraksi secara lebih intens dengan lawan jenis yang berpotensi menimbulkan fitnah. Sementara dari sisi kapabilitas, laki-laki lebih kuat dan unggul dari perempuan. Kelompok mayoritas umat Islam yang melarang perempuan tampil sebagai pemimpin karena alasan moral dan kapabilitas ini disebabkan oleh pemahaman terhadap teks-teks keagamaan yang dipahami secara tekstual dan rigid. Namun, fakta-fakta sejarah yang menunjukkan kesuksesan perempuan menjadi pemimpin mematahkan argumen teologis ini. Salah satunya adalah Ratu Bilqis, penguasa negeri Saba, yang kepemimpinannya dikenal sukses secara gemilang, keamanan negara terjamin dengan baik, dan ekonominya makmur dan sentosa. Dalam konteks dunia modern, ada Indira Gandhi, Margaret Thatcher, Srimavo Bandahanake, Benazir Butho, dan Syekh Hasina Zia yang dikenal sebagai pemimpin perempuan sukses (Talley-Matthews et al., 2020).



Fakta membuktikan, banyak pemimpin laki-laki yang gagal. Maka kesuksesan dan kegagalan menjadi seorang bukan karena jenis kelamin, tetapi karena integritas dan kapabilitasnya. Dalam konteks Nahdlatul Ulama, terobosan besar dilakukan pada Munas NU di NTB pada tahun 1997 dengan tokoh perempuan, Ketua Umum IPPNU ketika itu, yaitu Machrusah Taufiq dan dibantu Najihah Muhtarom. Mereka menggunakan analisis historis, sosiologis, dan nasionalis untuk memberikan pencerahan kepada para ulama NU yang masih konservatif. Secara historis, Machrusah Taufiq menyebutkan sejarah pemimpin perempuan di Indonesia yang sukses memimpin. Secara sosiologis, banyak sekali pemimpin perempuan sekarang ini di wilayahnya masing-masing yang sukses memimpin institusi. Dan secara nasionalis, perempuan dituntut untuk bersama-sama laki-laki membangun bangsa dengan potensi yang dimiliki, sehingga pembatasan di sektor publik hanya mengerdilkan potensi perempuan dan membuat NU setback dan kontradiksi dalam konteks visi besar pembangunan Indonesia (Meliani, Ahmad, et al., 2022).

Alasan inilah yang diterima oleh para ulama, sehingga mereka menerima argumentasi sosiologis, historis, dan nasionalis. Adapun Zaitunah Subhan sebagai aktor penting di balik rumusan gender di Mukhtamar Lirboyo tahun 1999 menyatakan bahwa pertentangan keras dari ulama konservatif sangat kuat, sehingga dibutuhkan kecerdikan untuk menggolkan keputusan yang berkeadilan gender dan mengawalnya sampai proses akhir perumusan. Dalil-dalil al-Qur'an dan hadis yang mengedepankan keadilan dan kesetaraan gender dikedepankan dari pada teks-teks parsial fiqh yang bias gender. Di sinilah pentingnya strategi yang baik untuk melahirkan produk hukum yang berkeadilan gender yang tetap mendapat legitimasi agama di tengah dominasi kaum konservatif (Supriani, 2022).

3. Usaha Menyeimbangkan Ranah Domestik dan Publik

Dalam konteks NU, peran domestik perempuan, yaitu menjaga keutuhan rumah tangga, adalah tugas utama yang tidak bisa ditinggalkan dalam situasi apapun. Peran publik tidak boleh dilakukan dengan memarginalkan peran domestik. Keluarga bahagia yang dipenuhi dengan unsur mawaddah wa rahmah dipenuhi dengan keharmonisan kehidupan keluarga yang terdiri dari suami, istri, dan anak dengan hak dan kewajiban masing-masing. NU sangat menentang pemikiran yang mengecilkan arti keluarga sebagai tempat tumbuh berkembangnya generasi masa depan bangsa. Jika keluarga mengalami masalah (broken home), maka masa depan generasi masa depan bangsa terancam secara serius, sehingga keluarga sebagai pondasi utama kehidupan manusia harus diperkuat dan dikembangkan sehingga tidak mengalami perpecahan (Kafidhoh, 2019).

Keseimbangan peran domestik dan publik akan meneguhkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis dan sinergis. Perempuan menjadi tenang berkarir di sektor publik karena kondisi keluarganya harmonis. Suami dan anak-anak bisa menerima keputusan perempuan karir karena hak mereka tetap terpenuhi dengan baik. Komunikasi dan pengaturan waktu secara efektif sangat penting bagi perempuan karir supaya keutuhan rumah tangga tetap bisa dipertahankan dengan baik. Intensitas dan ekstensitas berkumpul dengan keluarga sangat penting supaya tidak terjadi perasaan curiga dan pikiran negatif (negative thinking) terhadap aktivitas yang dilakukan. Keterbukaan dan kebersamaan menjadi kata kunci untuk membangun keseimbangan peran domestik dan publik (Muttaqin, 2021).



KESIMPULAN

Kepemimpinan perempuan di Indonesia telah membuktikan bahwa kaum perempuan mampu meraih keberhasilan dalam menjalankan peran sebagai pemimpin. Saat ini, perempuan tidak lagi bisa dipandang sebelah mata. Pandangan sosial yang selama ini membatasi perempuan hanya untuk urusan rumah tangga dan menganggap pendidikan tinggi tidak penting bagi mereka, sudah tidak relevan lagi. Gerakan perempuan yang dulu diperjuangkan oleh tokoh seperti R.A. Kartini mengenai emansipasi wanita kini menjadi sumber kekuatan dan semangat untuk terus bangkit dari anggapan-anggapan usang tersebut. Dengan berbagai pencapaian yang telah diraih, perempuan terus berupaya mengembangkan diri dan mempersiapkan mental yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan eksternal. Perempuan kini tidak bisa lagi diremehkan, karena posisi pemimpin bukanlah hak eksklusif kaum laki-laki. Perempuan memiliki hak yang sama untuk memimpin. Selain itu, peran ganda yang dijalankan perempuan—sebagai ibu rumah tangga sekaligus pencari nafkah—tidak dapat digantikan oleh laki-laki. Beban yang mereka tanggung bahkan bisa dua kali lebih besar. Dalam perspektif feminisme, kesetaraan gender merupakan hal yang esensial. Laki-laki dan perempuan seharusnya mampu saling bekerja sama serta saling mendukung satu sama lain. Oleh karena itu, keberhasilan dalam pembangunan atau perubahan tidak hanya menjadi tanggung jawab satu pihak saja, melainkan merupakan hasil kolaborasi antara laki-laki dan perempuan demi mencapai tujuan bersama.

Saran

Untuk mendukung kepemimpinan perempuan di Indonesia, perlu dilakukan upaya berkelanjutan dalam menghapus stereotip gender yang membatasi peran perempuan hanya di ranah domestik. Pemerintah dan masyarakat perlu membuka akses yang lebih luas terhadap pendidikan dan pelatihan kepemimpinan bagi perempuan, serta menciptakan kebijakan yang mendukung peran ganda mereka, seperti fleksibilitas kerja dan fasilitas penunjang keluarga. Selain itu, kesadaran akan pentingnya kolaborasi antara laki-laki dan perempuan juga harus terus ditanamkan agar tercipta lingkungan yang inklusif, adil, dan saling mendukung dalam mewujudkan kemajuan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Affifah, N. D. (2017). *Islam, Kepemimpinan Perempuan, dan Seksualitas*. (n.d.). (n.p.): Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Arifin, M., & Rosyidah, A. (2024). Peran Wanita Dalam Kepemimpinan Islam (Sejarah Dan Prospek Masa Depan): Peran Wanita Dalam Kepemimpinan Islam (Sejarah Dan Prospek Masa Depan). *JIPSKi: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Studi Keislaman*, 2(1), 61-70.
- Fadhillah, I., Alfandy, M., & Sazali, H. (2023). Fenomena Feminisme Dalam Kepemimpinan. *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain Dan Media*, 2(1), 28-33.
- Harahap, M. I., & khumairoh Riadi, A. (2024). Kepemimpinan Wanita dalam Perspektif Hadis. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 1376-1385.
- Hayati, N. (2022). Analisis Kajian Kepemimpinan Wanita Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 11944-11948.
- Khoer, F. I., Gustiawati, S., & Yono, Y. (2022). Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Hukum Islam. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 4(1), 42-49.



- Lutfiyah, L., & Diyanah, L. (2022). Kepemimpinan Perempuan Dalam Al-Qur'an Kajian Tafsir Tematik. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 5(2), 270-287.
- Saladin, T. (2022). Menyoal Kepemimpinan Wanita dalam Hadits Nabi Saw. *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 7(1), 99-107.
- Shafira, S., Maryam, M., & Kurniati, K. (2024). Tantangan dan Peluang Kepemimpinan Perempuan dalam Masyarakat Perspektif Hukum Islam. *Posita: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 2(2), 85-94.
- Supriani, Y., Basri, H., & Suhartini, A. (2022). Kepemimpinan Wanita dalam Pesantren. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 905-912.